

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas. Lansia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya. Kelompok yang dikategorikan lansia ini akan terjadi suatu proses yang disebut *Aging Process* atau proses penuaan. Penuaan merupakan proses alamiah, yang berarti seseorang telah melalui tiga tahap kehidupannya, yaitu anak, dewasa, tua. Memasuki tua berarti mengalami kemunduran, msialnya kemunduran fisik yang di tandai dengan kulit mengendur, rambut memutih, gigi mulai ompong, pendengaran kurang jelas, penglihatan semakin memburuk, gerakan lambat, dan figur tubuh yang tidak proposional. (Hasrul & Muas, 2018).

Menurut data *World health Organization* (WHO) pada tahun 2020 di kawasan Asia Tenggara populasi Lansia sebesar 8% atau sekitar 142 juta jiwa. Pada tahun 2050 diperkirakan populasi Lansia meningkat 3 kali lipat dari tahun ini. Pada tahun 2000 jumlah Lansia sekitar 5,300,000 (7,4%) dari total populasi, sedangkan pada tahun 2010 jumlah Lansia 24,000,000 (9,77%) dari total populasi, dan tahun 2020 diperkirakan jumlah Lansia mencapai 28,800,000 (11,34%) dari total populasi. Sedangkan di Indonesia sendiri pada tahun 2020 diperkirakan jumlah Lansia sekitar 80 juta jiwa. (Kemenkes, 2020). Provinsi Lampung, mengatakan, jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur di

Provinsi Lampung tahun 2020 tercatat 9.088.199 orang. Dari jumlah tersebut, (9,6%) di antaranya penduduk usia lansia (Risksedas, 2020).

Penyakit Pada lansia sering juga terjadi kumpulan kondisi atau tanda klinis yang disebut sindrom geriatri. Sindrom geriatri adalah serangkaian kondisi klinis pada orang tua yang dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien dan dikaitkan dengan kecacatan. Pasien geriatri adalah pasien usia lanjut yang memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari pasien usia lanjut pada umumnya. Karakteristik pasien geriatri yang pertama adalah multipatologi, yaitu adanya lebih dari satu penyakit kronis degenerative. Karakteristik kedua adalah daya cadang faali menurun karena menurunnya fungsi organ akibat proses menua. Karakteristik yang ketiga adalah gejala dan tanda penyakit yang tidak khas. Tampilan gejala yang tidak khas seringkali mengaburkan penyakit yang diderita pasien. Karakteristik berikutnya adalah penurunan status fungsional yang merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Penurunan status fungsional menyebabkan pasien geriatri berada pada kondisi imobilisasi yang berakibat ketergantungan pada orang lain (Setiati, 2013).

Ada beberapa masalah yang paling dijumpai pada pasien geriatri adalah sindrom geriatri yang meliputi: imobilisasi, instabilitas, inkontinensia, insomnia, depresi, infeksi, defisiensi imun, gangguan pendengaran dan penglihatan, gangguan intelektual, kolon *irritable*, impecunity, dan impotensi (Setiati, 2013). Dikatakan sindrom geriatri apabila keadaan tersebut sudah

mengganggu kehidupan sehari-hari, sehingga berdampak besar akan memengaruhi kualitas hidup pasien dan dapat menyebabkan kecacatan dan dikaitkan dengan berkurangnya usia harapan hidup (Yulianti, 2015).

Masalah imobilitas pada lansia dapat dicegah sedini mungkin, salah tindakan alternatif yang dapat dilakukan adalah manajemen non farmakologi dengan kompres air hangat untuk menurunkan skala nyeri, dimana kompres air hangat dapat memberikan rasa hangat pada pasien dengan tujuan untuk mengurangi kekakuan pada bagian yang mengalami nyeri sehingga dapat melancarkan sirkulasi darah dan mengurangi rasa sakit (Tarwoto & Wartonah, 2015).

Diagnosa keperawatan yang muncul pada penderita imobilisasi utama yaitu nyeri akut atau kronis. Intervensi keperawatan yang dapat diterapkan untuk menurunkan skala nyeri dengan terapi farmakologi dan non-farmakologi, terapi kolaborasi medis dengan mengonsumsi obat penurun kadar asam urat yaitu allopurinol dan menurunkan intensitas nyeri yaitu NSAID, steroid, DMARD, imunosupresan. Sedangkan terapi non-farmakologi dapat menggunakan bahan-bahan herbal seperti rebusan sereh, cengkeh, kunyit, teh hijau dan jahe (Belladina & Kontan, 2021). Kompres rebusan jahe merah menjadi salah satu bentuk intervensi yang dapat digunakan untuk mengurangi skala nyeri rematik dan jahe mempunyai efek antiinflamasi. Jahe merupakan bahan alami yang memiliki kandungan didalamnya seperti *gingerol*, *α-linolenic acid*, *limonene*, *β-sitosterol*, *copyricacid*, *capsaicin*, *chlorogenic acid*, *farnesol* dan tepung kanji. Cara kerja kompres hangat jahe dalam

menurunkan nyeri sendi yaitu dengan merangsang sekresi, pengeluaran enzim *5-lipooksigenase* dan *siklooksigenasa* serta meningkatkan aktivitas kelenjar endokrin sehingga dapat menekan nyeri pada sendi selain itu jahe dapat menurunkan penumpukan zat purin pada persendian serta darah (Ifa Handayani, 2020).

Menurut penelitian Eliza et al. (2018) menyampaikan bahwa kompres hangat jahe mempunyai pengaruh dalam menurunkan nyeri sendi dengan hasil penelitian nyeri sebelum 6,88 dan sesudah 3,94 dengan mean 2,938, p-value 0.000 yang artinya jahe mempunyai efektifitas yang cepat dalam menurunkan nyeri gout arthritis. Sejalan dengan penelitian (Rusnoto, Noor, & Indah, 2015) meyampaikan rempah jahe memiliki khasiat dalam menurunkan efek inflamasi yang ditimbulkan berupa nyeri, dengan menggunakan jahe sebagai terapi non farmakologi, proses pembuatan kompres hangat jahe yaitu menyiapkan 100 gram jahe direbus atau diparut, rebus dengan suhu air 40-50 °C, setelah itu kompres pada daerah sendi yang nyeri dengan waslap selama 20 menit dilakukan selama 1x3 hari berturut-turut, hasil penelitian ini menunjukkan ada penurunan nyeri sebelum skala nyeri 6.00 dan sesudah 3,67 dengan p-value 0.000 yang artinya kompres hangat jahe mempunyai efek meredakan nyeri sendi yang mengalami gout arthritis.

Berdasarkan prasurey didapatkan populasi lansia di Panti Tresna Werdha Natar Lampung Selatan didapatkan jumlah lansia sebanyak 60 orang, dari hasil skrinig kesehatan, penyakit terbanyak yang diderita lansia yaitu

hipertensi, diabetes militus dan gout arthritis. Dari 60 lansia 35 lansia menderita gout arthritis ditandai dengan pengecekan kadar asam urat > 7 g/dl, nyeri pada persendian, kemerahan dan hangat pada persendian. Hasil wawancara didapatkan bahwa lansia sebelum memahami cara manajemen nyeri sendi akibat gout arthritis dengan kompres hangat rebusan jahe. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penerapan asuhan keperawatan untuk mengatasi nyeri sendi akibat efek dari gout arthritis yang dialami lansia dengan penerapan asuhan keperawatan gerontik pada pasien rematik dengan inovasi kompres hangat rebusan jahe di Panti Tesna Werda Lampung Selatan Tahun 2023.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan pembahasan serta latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah asuhan keperawatan gerontik pada pasien immobility dengan inovasi kompres hangat rebusan air jahe merah di Panti Tesna Werda Lampung Selatan Tahun 2023”.

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Melaksanakan asuhan keperawatan gerontik pada pasien Ny.S dengan masalah immobility dengan inovasi kompres hangat rebusan air jahe merah di Panti Tesna Werda Lampung Selatan Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan gerontik pada pasien rematik dengan inovasi kompres hangat rebusan jahe di Panti Tesna Werda Lampung Selatan Tahun 2023.
- b. Menetapkan diagnosis keperawatan gerontik pada pasien immobility dengan inovasi kompres hangat rebusan air jahe merah di Panti Tesna Werda Lampung Selatan Tahun 2023.
- c. Menyusun perencanaan keperawatan gerontik pada pasien immobility dengan inovasi kompres hangat rebusan air jahe merah di Panti Tesna Werda Lampung Selatan Tahun 2023.
- d. Melaksanakan tindakan keperawatan gerontik pada pasien immobility dengan inovasi kompres hangat rebusan air jahe merah di Panti Tesna Werda Lampung Selatan Tahun 2023.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan gerontik pada pasien immobility dengan inovasi kompres hangat rebusan air jahe merah di Panti Tesna Werda Lampung Selatan Tahun 2023.

D. Manfaat

Berdasarkan tujuan Studi kasus di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara akademik bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada bidang paliatif khususnya dibidang keperawatan gerontik, maupun secara praktik bagi pelaksanaannya. Manfaat tersebut penulis uraikan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Asuhan keperawatan ini dapat menambah wawasan sekaligus pengetahuan bagi perkembangan ilmu keperawatan khususnya keperawatan gerontik serta menambah referensi bacaan khususnya bagi mahasiswa fakultas kesehatan Universitas Muhammadiyah Pringsewu tentang Asuhan keperawatan dengan masalah immobiliy

2. Manfaat Praktis

a. Bagi perawat

Asuhan keperawatan ini dapat menjadi acuan maupun referensi bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan secara komperenshif terutama pada klien yang mengalami immobility dengan masalah nyeri sendi.

b. Panti Tresna Werda Lampung Selatan

Asuhan keperawatan ini dapat dijadikan masukan bagi penetalaksanaan serta pemberian asuhan keperawatan yang komperenshif terutama pada klien yang mengalami immobility dengan masalah nyeri sendi.

c. Institusi pendidikan

Asuhan keperawatan ini dapat menjadi bahan bacaan serta tambahan referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama tentang pemberian asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami immobiliy dengan masalah nyeri sendi.

d. Bagi Pasien

Asuhan keperawatan ini dapat memberikan gambaran kepada pasien maupun keluarga pasien tentang penetalaksanaan serta pemberian asuhan keperawatan yang benar bagi klien yang mengalami immobility dengan masalah nyeri sendi.

e. Penelitian selanjutnya

Asuhan keperawatan ini dapat dijadikan referensi serta acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian tentang asuhan keperawatan yang dapat dilakukan kepada pasien mengalami immobility dengan masalah nyeri sendi. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian tentang intervensi yang dapat dilakukan dalam mengatasi nyeri sendi.